

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka ini akan dijelaskan berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori-teori yang akan dijelaskan tersebut adalah teori mengenai kewirausahaan, wirausaha, ciri-ciri wirausaha, inovasi, tingkah laku inovatif, budaya, nilai budaya *uncertainty avoidance*, gambaran suku bangsa Minangkabau, hubungan antara nilai budaya *uncertainty avoidance* dan tingkah laku inovatif pada wirausaha bersuku Minangkabau.

2.1. Kewirausahaan

Pada bagian ini akan dibahas berbagai hal mengenai wirausaha. Namun karena wirausaha merupakan bagian dari kewirausahaan maka terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai kewirausahaan. Kemudian dilanjutkan dengan wirausaha dan ciri-ciri seorang wirausaha.

2.1.1. Definisi Kewirausahaan dan Wirausaha

Sebelum membahas mengenai wirausaha, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai kewirausahaan terlebih dahulu sebagai payung besar dari wirausaha.

Hisrich & Peters (2002), memberikan definisi kewirausahaan sebagai berikut:

“Entrepreneurship is the process of creating something new with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and sosial risks, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence”

Sedangkan Price (2000), memberikan definisi kewirausahaan sebagai berikut:

“Entrepreneurship means the exciting process of putting together a unique team of creative individuals in pursuit of a limited opportunity before any one else does”

Hisrich & Peters (2002), menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan proses menciptakan sesuatu hal yang baru dengan memanfaatkan waktu yang tepat dan melakukan usaha dengan didukung oleh kemampuan finansial, fisik, dan pengambilan risiko demi mendapatkan kepuasan personal, keuangan, dan rasa kemandirian. Lebih lanjut Price (2000), menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan proses menggabungkan orang-orang kreatif dalam satu tim untuk memanfaatkan kesempatan yang terbatas sebelum orang lain melakukannya. Dari

definisi-definisi yang saling melengkapi tersebut dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai dengan membentuk tim kerja yang terdiri dari orang-orang yang kreatif untuk dapat memanfaatkan waktu dengan tepat agar kesempatan yang sangat terbatas tidak diambil oleh orang lain. Dalam hal ini, tim kerja yang ada harus melakukan usaha-usaha dengan didukung oleh kemampuan finansial, fisik, dan pengambilan risiko demi mendapatkan keuntungan dalam hal keuangan, kepuasan personal dan rasa mandiri.

Berbicara mengenai kewirausahaan, hal ini tidak dapat lepas dari orang yang terlibat di dalamnya yaitu wirausaha itu sendiri. Wirausaha yang berasal dari kata *entrepreneur*, mempunyai beberapa definisi yang diantaranya adalah:

Price (2000) memberikan definisi wirausaha sebagai berikut:

“Entrepreneurs is someone who perceives a new idea and creates an organization to harvest the opportunity”

Kemudian Zimmerer & Scarborough (2005) juga memberikan definisi wirausaha sebagai berikut:

“Entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying significant opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on them”

Schumpeter (dalam Alma, 2007), memberikan definisi wirausaha sebagai berikut:

“Entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new products and services, by creating new forms of organization, or by exploiting new raw materials”

Dari definisi di atas dapat dilihat bahwa Price (2000), mendefinisikan wirausaha sebagai seseorang yang mampu menerima ide baru dan membentuk organisasi baru untuk mengambil keuntungan yang ada. Lebih lanjut Zimmerer & Scarborough (2005) menjelaskan bahwa wirausaha adalah orang yang mampu menciptakan bisnis baru dengan menghadapi risiko dan ketidakpastian untuk mencapai keuntungan dan pertumbuhan organisasi yang maksimal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Kemudian Schumpeter (dalam Alma, 2007), menyatakan bahwa wirausaha merupakan seseorang yang mampu mengubah sistem ekonomi yang sudah ada dengan membentuk organisasi baru

dan memperkenalkan produk dan jasa baru yang dihasilkan dari bahan baku yang baru. Dilihat dari definisi-definisi yang saling melengkapi tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang wirausaha merupakan seseorang yang mampu menerima ide baru dengan membentuk organisasi baru yang harus berhadapan dengan risiko dan ketidakpastian demi mendapatkan keuntungan dan pertumbuhan organisasi. Dalam hal ini, seorang wirausaha juga harus mampu mengubah sistem ekonomi yang sudah ada melalui cara memperkenalkan produk-produk dan jasa pelayanan yang baru serta memanfaatkan bahan baku yang baru.

2.1.2. Ciri-Ciri Wirausaha

Berbicara mengenai wirausaha tentunya tidak dapat lepas dari ciri wirausaha itu sendiri. Berikut beberapa pendapat ahli mengenai ciri wirausaha:

Lumpkin & Dess (dalam Peterson & Lee, 2000), melihat ciri wirausaha sebagai berikut:

“act independently (autonomy), encourage experimentation (innovativeness), take risks, take initiative (proactiveness), and aggressively compete within their markets”

Price (2000) juga menyatakan bahwa seorang wirausaha harus mempunyai hal berikut:

“..being entrepreneur has come to mean more than having innovative ideas; it means taking a risk”

Begley and Boyd (dalam Mueller & Thomas, 2000), juga menjelaskan ciri seorang wirausaha sebagai berikut:

“..entrepreneurs (founders) scored significantly higher than small business managers (non-founders) in need for achievement, risk-taking propensity, and tolerance of ambiguity..”

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa Lumpkin & Dess (dalam Peterson & Lee, 2000), menyatakan seorang wirausaha harus mempunyai jiwa kemandirian, inovatif, berani mengambil risiko, proaktif dan memiliki kemampuan berkompetisi. Kemudian Price (2000), juga menyatakan bahwa seorang wirausaha harus memiliki kemampuan untuk berinovasi dan mengambil risiko. Begley and Boyd (dalam Mueller & Thomas, 2000), juga menjelaskan ciri seorang wirausaha adalah mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, kemampuan mengambil

risiko, dan toleransi yang tinggi terhadap ketidakpastian. Dari penjelasan yang saling melengkapi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri dari seorang wirausaha diantaranya mempunyai rasa kemandirian, inovatif, berani mengambil risiko, mempunyai inisiatif (proaktif), memiliki kemampuan berkompetisi, mempunyai kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi dan mempunyai toleransi yang tinggi terhadap ambiguitas.

2.2. Tingkah Laku Inovatif pada Wirausaha

Dari sekian ciri yang dimiliki oleh wirausaha, peneliti hanya akan memfokuskan penelitian ini pada tingkah laku inovatif saja. Hal ini disebabkan karena tingkah laku inovatif dianggap sebagai salah satu ciri yang penting dimiliki oleh seorang wirausaha dalam menghadapi tantangan globalisasi (Peterson & Lee, 2000). Oleh karena itu, pada bagian ini akan dibahas lebih mendalam mengenai tingkah laku inovatif pada seorang wirausaha.

2.2.1 Definisi Inovasi

Sebelum lebih lanjut membahas mengenai tingkah laku inovatif pada seorang wirausaha, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai inovasi sebagai payung besarnya. Berikut beberapa penjelasan ahli mengenai inovasi:

West (2000) menyatakan bahwa inovasi merupakan pengenalan dan penerapan ide, proses, produk, atau prosedur baru yang lebih baik secara sengaja kepada pekerjaan, tim kerja, atau organisasi yang ada dengan tujuan menguntungkan pekerjaan, tim kerja atau organisasi itu. Dalam hal ini inovasi bersifat relatif, inovasi tidak harus setara dengan menemukan mesin uap. Inovasi adalah segala bentuk produk baru yang lebih baik atau cara baru yang lebih baik dalam mengerjakan berbagai hal, yang diperkenalkan oleh individu, kelompok, atau organisasi, dan yang mempengaruhi pekerjaan, individu, kelompok atau organisasi (West, 2000).

Berikut definisi beberapa ahli mengenai hal yang berkaitan dengan inovasi:

Bird dalam Thomas & Mueller (2000), mengaitkan inovasi dengan beberapa hal yaitu:

“..it involves the commercialization of ideas, implementation, and the modification of existing products, systems and resources”

Kemudian lebih lanjut Rosenfeld & Servo (dalam West dan Farr, 2000) menambahkan mengenai tantangan dari inovasi adalah:

“The challenge is to transform creative ideas into tangible products or processes that will improve customer services, cut costs and/or generate new earnings for an organization”

Bird dalam Thomas & Mueller (2000), menyatakan bahwa inovasi berkaitan dengan komersialisasi ide, implementasi, dan modifikasi produk, sistem, dan sumber daya yang ada. Lalu Rosenfeld & Servo (dalam West dan Farr, 2000), menjelaskan bahwa tantangan dari inovasi adalah mengubah ide kreatif ke dalam bentuk produk atau proses yang nyata dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan dan pemotongan biaya produksi dalam organisasi. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa inovasi merupakan pengenalan dan penerapan ide baru yang lebih baik secara sengaja kepada pekerjaan, tim kerja, atau organisasi yang ada dengan melibatkan komersialisasi dari ide tersebut, implementasi, dan modifikasi dari produk, sistem dan sumber daya yang sudah ada dimana terdapat tantangan dalam hal mengubah ide-ide kreatif ke dalam bentuk produk dan jasa yang nyata agar dapat menguntungkan perusahaan dan juga membawa manfaat bagi individu, kelompok, organisasi atau masyarakat yang lebih luas.

2.2.2 Perbedaan antara Inovasi dan Kreativitas

Pada bagian ini akan dibahas mengenai perbedaan antara kreativitas dan inovasi, karena dua konsep tersebut saling berkaitan satu sama lain. Berikut merupakan penjelasan mengenai konsep kreativitas dan inovasi:

Konsep inovasi dan kreativitas seringkali dihubungkan satu sama lain. McGartland (2000) mengemukakan suatu rumus mengenai inovasi yang menyatakan bahwa *Change + Creativity = Innovation*. Jadi dapat dilihat bahwa

keaktivitas dan perubahan merupakan bagian dari inovasi. West (2000) menyatakan bahwa kreativitas adalah penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman yang berlainan untuk menghasilkan ide-ide yang baru dan lebih baik. Zimmerer (dalam Alma, 2008) juga menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide baru dan menemukan cara baru dalam melihat peluang atau masalah yang dihadapi. Dalam hal ini kreativitas merupakan titik awal dari sebuah inovasi (Rosenfeld & Servo dalam West & Farr, 2000)

Jadi jika kreativitas merupakan pengembangan ide-ide baru, maka inovasi adalah proses penerapan ide-ide tersebut secara aktual ke dalam praktek (West, 2000). Inovasi adalah bagaimana membuat kreativitas menjadi uang (Rosenfeld & Servo dalam West & Farr, 2000). Pernyataan ini didukung oleh Zimmerer (dalam Alma, 2008) yang menyatakan bahwa inovasi adalah kemampuan untuk menggunakan solusi kreatif dalam mengisi peluang sehingga membawa manfaat dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya perbedaan antara kreatif dan inovasi dipertegas lagi oleh Theodore Lwitt (dalam Alma, 2008), yang menyatakan bahwa kreatif adalah *thinking new thing or old thing in a new way*, sedangkan inovasi adalah *doing new thing or old thing in a new way*. Jadi dapat dikatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan, mengaplikasikan sesuatu yang baru dan berbeda tersebut. Dengan kata lain kreativitas dan inovasi berhubungan dengan sesuatu hal yang baru atau barang baru, atau bisa juga barang lama yang diperbaharui.

2.2.3 Ciri-Ciri Tingkah laku inovatif

Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai tingkah laku inovatif secara lebih mendalam. Berikut penjelasan beberapa ahli mengenai tingkah laku inovatif itu sendiri:

Berbicara mengenai inovasi tentu tidak dapat lepas dari tingkah laku inovatif. Definisi mengenai tingkah laku inovatif itu sendiri pada awalnya dikemukakan oleh Amabile (dalam Scott & Bruce, 1995) yang menyatakan bahwa

individu yang mempunyai tingkah laku inovatif merupakan individu yang gigih, penuh dengan semangat kerja, rasa ingin tahu yang tinggi, dapat memotivasi diri sendiri, mempunyai kemampuan kognitif yang luar biasa (seperti kemampuan untuk berpikir kreatif atau bakat dalam bidang tertentu), berorientasi pada risiko, mempunyai keahlian dibidangnya, senang bergaul serta mempunyai berbagai macam pengalaman. Selain itu Farr & Ford dalam West & Farr (2000), juga menjelaskan tingkah laku inovatif dengan menggunakan istilah *work role innovation* dan memberikan definisinya sebagai,

“work role innovation as the intentional introduction within one’s work role of new and usefull ideas, processes, products, and procedures”

Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan mempunyai tingkah laku inovatif jika ia mempunyai usaha untuk memperkenalkan secara sengaja sesuatu yang baru dan berguna, baik berupa ide, proses, produk, atau prosedur dalam peran kerjanya. Selain itu Farr & Fod dalam West & Farr (2000) juga menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi tingkah laku inovatif seseorang, yaitu persepsi akan kebutuhan untuk berubah, persepsi akan perasaan mampu (*self efficacy*) untuk menerapkan suatu perubahan, persepsi akan hasil dari suatu perubahan, dan kemampuan dalam menghasilkan ide-ide baru. Selain itu West (1997) juga menjelaskan mengenai individu yang mempunyai tingkah laku inovatif dimana mereka umumnya mempunyai kecenderungan untuk menciptakan ide-ide baru dan lebih baik, toleransi terhadap ambiguitas, mempunyai motivasi untuk menjadi efektif, berorientasi pada inovasi, dan berorientasi pada pencapaian. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai individu yang mempunyai tingkah laku inovatif:

a. Kecenderungan menciptakan dan menerapkan ide-ide baru yang lebih baik

Individu yang mempunyai tingkah laku inovatif mempunyai kecenderungan untuk menghasilkan ide-ide yang baru yang lebih baik. Ide-ide baru yang lebih baik ini diimplementasikan dan diterapkan dalam bentuk produk, sistem, proses, dan lain-lain. Kemudian mereka juga mengambil keuntungan dari ide-ide baru tersebut. Oleh karena itu, individu-individu ini biasanya sangat terbuka untuk menerima ide-ide baru dari orang lain.

b. Toleransi terhadap ambiguitas

Seseorang dengan tingkah laku inovatif mempunyai toleransi yang tinggi terhadap situasi yang tidak jelas atau ambigu. Hal ini menstimulasi mereka untuk mengeluarkan ide baru yang kreatif dan inovatif (*out of the box*). Mereka cenderung mencerna situasi yang sedang terjadi dan menikmati proses yang berlangsung.

c. Mempunyai motivasi untuk menjadi efektif

Individu yang mempunyai tingkah laku inovatif cenderung memotivasi diri untuk mencapai hasil yang efektif dari hal yang ingin dicapai agar mendapatkan kepuasan tersendiri. Mereka umumnya merasa puas jika dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan merasa kecewa jika hasil pekerjaannya dibawah standar kerja. Oleh karena itu, mereka mencari cara yang lebih baik untuk mencapai hasil yang efektif.

d. Orientasi pada inovasi

Orang yang inovatif umumnya akan berorientasi pada hal baru yang lebih baik dari sebelumnya. Maka dari itu, dalam menghadapi persoalan-persoalan yang rumit mereka umumnya berusaha memahaminya sehingga dapat menghasilkan solusi baru untuk mengatasi masalah tersebut. Mereka juga mempunyai tujuan yang akan dicapai sehingga dalam keadaan frustrasi sekalipun mereka akan tetap berusaha mencapai tujuan mereka dengan cara apapun. Mereka juga mempunyai keyakinan yang kuat terhadap kelebihan dan keterampilan yang mendukung tujuan mereka sehingga mereka tidak terpaku pada cara yang sudah ada dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan mencapai tujuan mereka.

e. Orientasi pada pencapaian

Orang-orang yang inovatif menganggap bahwa pekerjaannya adalah hal yang sangat penting. Ia tidak cepat puas dengan apa yang di dapat saat ini, maka dari itu mereka cenderung ingin mencapai pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya dan mendapat kesuksesan pada akhirnya. Individu cenderung berpikir ke masa depan yaitu kepada hal yang lebih baik daripada saat ini, sehingga pada umumnya mereka mempunyai jiwa kepemimpinan yang besar dan selalu menjadi orang yang terdepan dalam menghasilkan hal yang baru dan

lebih baik. Ia menginginkan sesuatu yang lebih baik bagi dirinya dan juga orang lain. Ia juga berusaha sebaik mungkin agar orang lain dapat menaruh kepercayaan padanya sehingga walaupun ia mempunyai kemandirian dalam membuat keputusan, ia masih dapat menghargai pendapat orang lain.

Dari penjelasan mengenai tingkah laku inovatif diatas, peneliti hanya akan memfokuskan penelitian ini pada tingkah laku inovatif menurut West (1997). Hal ini disebabkan karena, West (1997) menjelaskan tingkah laku inovatif secara lebih dalam dengan dilihat dari lima hal dimana lima hal tersebut juga tampak terkait dengan kemampuan seorang wirausaha dalam menjalankan kewirausahaannya.

2.2.4 Tingkah Laku Inovatif pada Seorang Wirausaha

Setelah sebelumnya dibahas mengenai tingkah laku inovatif secara umum. Pada bagian ini, akan dibahas mengenai tingkah laku inovatif yang dimiliki oleh seorang wirausaha. Berikut penjelasan beberapa ahli mengenai hal tersebut:

Wirausaha merupakan suatu kelompok orang yang mengagumkan, manusia kreatif dan inovatif (Zimmerer dalam Alma, 2007). Astamoen (2005) juga menyatakan bahwa ciri inovatif sangat penting dalam diri wirausaha agar ia selalu mempunyai gagasan atau ide, baik dalam bentuk produk, jasa, proses, pola, cara, dan sebagainya untuk memajukan bisnis. Hal ini lebih lanjut dipertegas oleh definisi-definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai wirausaha:

Bolton & Thompson (2000) menyatakan bahwa wirausaha bertindak sebagai:

“entrepreneur is a person who habitually creates and innovates to build something of recognized value around perceived opportunities”

Kemudian Timons (dalam Sukardi, 1991) menyatakan bahwa wirausaha bertindak sebagai:

“Someone who is willing to take the initiative and to be creative and inovative in organizing people and resources to accomplish a practical result”

Lebih lanjut, Baudeau, Bentham, Thünen, Schmoller, Sombart, Weber, Schumpeter (dalam Ripsas, 1998) menyatakan bahwa seorang wirausaha bertindak sebagai seorang inovator. Peterson & Lee (2000) juga menyatakan

bahwa inovasi mempunyai peranan yang penting dalam kewirausahaan. Lebih lanjut, Peterson & Lee (2000) menjelaskan bahwa wirausaha yang berada pada lingkungan budaya yang mendukung adanya ide-ide baru, pengalaman, solusi baru terhadap masalah-masalah yang ada, dan proses kreatif akan menghasilkan kekuatan yang dimiliki oleh wirausaha pada segi tingkah laku inovatifnya. Selain itu, budaya dengan inovasi yang tinggi akan lebih mudah menerima hal-hal baru baik dalam hal teknologi, produk, jasa pelayanan, ataupun proses-proses tertentu yang mendukung negara atau wilayahnya.

Dari penjelasan-penjelasan yang saling mendukung tersebut dapat dilihat bahwa salah satu ciri utama yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha adalah adalah tingkah laku inovatif. Wirausaha yang inovatif tidak akan kehabisan akal jika mendapatkan tantangan, mereka dapat mengubah tantangan menjadi peluang. Hal ini sangat dibutuhkan karena bagaimanapun perkembangan dan persaingan di dalam dunia bisnis akan terus berkembang pesat sehingga tanpa gagasan atau ide baru yang inovatif, maka bisa jadi bisnisnya akan ketinggalan karena konsumen selalu menuntut hal yang baru.

2.3 Budaya dan Nilai

Nilai budaya *uncertainty avoidance* (UA) yang dibahas dalam penelitian ini merupakan bagian dari budaya dan nilai, oleh karena itu terlebih dahulu akan dibahas mengenai budaya, nilai, serta nilai budaya *uncertainty avoidance* (UA) itu sendiri.

2.3.1 Definisi Budaya

Pada bagian ini akan dibahas definisi mengenai budaya sebagai payung besar dari nilai, serta nilai budaya *uncertainty avoidance* (UA) itu sendiri. Berikut definisi beberapa ahli mengenai budaya:

Definisi budaya menurut Hofstede (Hofstede & Hofstede, 2005) adalah sebagai berikut:

“It is the collective programming of the mind that distinguishes the members of one group or category of people of others”

Definisi budaya menurut Shiraev & Levy (2004) adalah sebagai berikut:

“Culture as a set of attitudes, behavior, and symbols shared by a large group of people and usually communicated from one generation to the next.”

Hofstede menyatakan bahwa budaya merupakan sebuah program kolektif yang berada dalam pikiran anggota suatu masyarakat tertentu yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lain (Hofstede & Hofstede, 2005). Lebih lanjut, Shiraev & Levy (2004) menyatakan bahwa budaya merupakan suatu set sikap, tingkah laku dan simbol yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi. Dari definisi yang saling melengkapi tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan sebuah program kolektif berupa sikap, tingkah laku dan simbol yang terdapat dalam pikiran suatu masyarakat tertentu yang dibagi dan diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga membedakannya dari kelompok masyarakat yang lain. Budaya diperoleh dari lingkungan sosial seseorang bukan didapat dari keturunan. Oleh karena itu, budaya merupakan sesuatu hal yang dipelajari dan bukan bawaan dari lahir. Wujud dari budaya dapat berupa simbol-simbol (seperti bahasa), pahlawan-pahlawan (seperti orang tua), dan ritual-ritual (seperti *toilet training*), dan yang paling penting adalah nilai dasar individu. (Hofstede & Hofstede, 2005). Dalam hal ini, simbol merupakan manifestasi yang paling superfisial atau pada lapisan paling luar, sedangkan nilai merupakan manifestasi yang paling dalam dari suatu kebudayaan, dengan kepahlawanan dan ritual berada di antaranya (Hofstede & Hofstede, 2005). Nilai merupakan bagian yang sangat penting dari pembentuk atau pembangun budaya (Hofstede, 1980).

2.3.2. Definisi Nilai

Setelah sebelumnya dibahas mengenai budaya, berikut merupakan penjelasan mengenai nilai dimana nilai merupakan salah satu wujud dari budaya. Berikut penjelasan beberapa ahli mengenai nilai:

Terdapat beberapa definisi mengenai nilai yang diantaranya adalah:

Hofstede & Hofstede (2005) memberikan definisi mengenai nilai sebagai berikut:

"A broad tendencies to prefer certain states of affairs over others".

Rokeach (1973) memberikan definisi mengenai nilai sebagai berikut:

"..an enduring belief that a specific mode of conduct or end-state of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end-state of existence".

Dari definisi di atas dapat dilihat bahwa Hofstede & Hofstede (2005) menyatakan nilai sebagai kecenderungan general untuk lebih meyakini suatu keadaan tertentu dibanding keadaan yang lainnya. Sedangkan Rokeach (1973) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan yang dapat diterima baik secara personal maupun sosial, berupa aturan cara bertingkah laku yang mengarahkan tujuan akhir yang diinginkan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah kecenderungan untuk lebih meyakini suatu keyakinan umum tertentu yang dapat diterima baik secara personal maupun sosial berupa aturan cara bertingkah laku yang mengarahkan tujuan akhir yang diinginkan.

2.3.3. Proses Pembentukan Nilai

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai proses pembentukan dari nilai. Berikut penjelasan beberapa ahli mengenai proses pembentukan nilai:

Nilai menjadi pembeda ciri antar individu maupun kelompok. Menurut Rokeach (1973), nilai disosialisasikan oleh lingkungan di sekitar individu tersebut tumbuh dan berkembang. Shiraev & Levy (2004) juga menjelaskan bahwa nilai diturunkan dari generasi ke generasi dan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa orang tua, keluarga, dan masyarakat di sekitar individu merupakan komponen-komponen penting yang berfungsi mensosialisasikan nilai-nilai dalam individu. Dengan demikian, dapat dikatakan juga bahwa nilai yang dimiliki oleh seorang individu cenderung sama dengan nilai yang dimiliki oleh orang tua, keluarga, dan lingkungan masyarakat yang ada.

Nilai biasanya diperoleh individu, di usia yang sangat muda atau pada masa awal kehidupan. Periode usia 10-12 tahun merupakan suatu periode

penerimaan (*receptive period*) yaitu periode dimana seseorang dapat dengan cepat dan tanpa sadar menyerap banyak informasi penting dilingkungan sekitar. Informasi yang diserap meliputi simbol-simbol (seperti bahasa), pahlawan-pahlawan (seperti orang tua), dan ritual-ritual (seperti *toilet training*), dan yang paling penting meliputi pula nilai dasar individu. (Hofstede & Hofstede, 2005).

2.3.4. Penelitian Mengenai Nilai

Setelah sebelumnya dijelaskan mengenai proses pembentukan nilai, berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai penelitian yang telah dilakukan oleh ahli mengenai nilai:

Penelitian tentang nilai yang banyak menjadi bahan acuan untuk menganalisis variasi nilai budaya adalah penelitian dimensi budaya Hofstede. Hofstede (1980, 1997, 2005) melakukan penelitian mengenai keragaman nilai budaya pada perusahaan multinasional, IBM, di lebih dari 70 negara, mulai tahun 1967 hingga 1973. Pada awalnya ia melakukan penelitian tersebut di 40 negara, kemudian diperluas menjadi 50 negara. Penelitian selanjutnya dilakukan pada siswa di 23 negara, pimpinan di 19 negara, pilot komersial di 23 negara, konsumen di 15 negara dan manajer pelayanan umum di 14 negara.

Dari hal tersebut, diperoleh identifikasi dan validasi empat dimensi keragaman budaya nasional yang independen, kemudian pada tahun 2001 ditemukan dimensi kelima (Hofstede & Hofstede, 2005). Oleh karena itu, sampai saat ini Hofstede telah menemukan lima dimensi keragaman budaya nasional, dimana diantaranya adalah:

- a. *Power Distance* (PD) : kesenjangan antara pihak yang berkuasa dan tidak berkuasa. Kesenjangan ini dari yang sangat kecil hingga yang sangat jauh/besar.
- b. *Uncertainty Avoidance* (UA) : toleransi terhadap ketidakpastian dan kebutuhan akan aturan formal. UA dibagi menjadi UA rendah dan UA tinggi.
- c. *Individualism - Collectivism* (I/C) : preferensi seseorang untuk bertindak sebagai seorang individu daripada sebagai seorang anggota kelompok.

- d. *Masculinity - Femininity (MAS/FEM)* : apakah orientasi terletak pada tujuan atau pada pemeliharaan hubungan interpersonal.
- e. *Short/Long Term Orientation*: apakah orientasi seseorang akan masa depan atau nilai-nilai masa lalu dan penekanan pada determinasi nilai atau penghargaan pada tradisi.

Kelima dimensi Hofstede ini dapat dilihat secara terpisah. Dari kelima dimensi tersebut, peneliti hanya akan memfokuskan pada nilai budaya *uncertainty avoidance*.

2.3.5. Nilai budaya *Uncertainty Avoidance* (UA)

Pada uraian berikut akan dijelaskan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan UA. Hal-hal yang akan dibahas adalah mengenai definisi, gambaran UA secara umum di lingkungan keluarga, negara dan masyarakat, serta UA pada kewirausahaan.

2.3.5.1. Definisi Nilai Budaya *Uncertainty Avoidance* (UA)

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai beberapa pendapat ahli mengenai konsep dari UA. Berikut merupakan pendapat beberapa ahli mengenai UA:

Hofstede & Hofstede (2005) memberikan definisi UA sebagai berikut:

“Uncertainty avoidance can therefore be defined as the extent to which the members of a culture feel threatened by ambiguous or unknown situations”

Linda Beamer & Iris Varner (2008) memberikan definisi *uncertainty avoidance* sebagai berikut:

“Uncertainty avoidance is the tendency to behave so as to arrange things in a way that minimizes unforeseen consequences; uncertain tolerance result in behavior that is less concerned with unforeseen consequences.”

Wagner & Hollenbeck (1995) juga memberikan definisi UA sebagai berikut:

“the degree to which people are comfortable with ambiguous situation and with the inability to predict future events with assurance“

Dari definisi di atas Hofstede & Hofstede (2005), menyatakan bahwa UA adalah besarnya perasaan terancam oleh situasi yang ambigu atau tidak dikenal, pada anggota masyarakat budaya tertentu. Kemudian Linda Beamer & Iris Varner (2008), menjelaskan UA sebagai kecenderungan untuk bertindak laku tertentu dalam rangka memperkecil konsekuensi dari ketidakpastian. Sedangkan Wagner & Hollenbeck (1995), menjelaskan bahwa UA adalah tingkat kenyamanan seseorang pada situasi yang tidak pasti. Berdasarkan definisi-definisi yang saling mendukung tersebut dapat disimpulkan bahwa UA merupakan besarnya tingkat perasaan terancam pada anggota masyarakat budaya tertentu terhadap situasi yang ambigu atau tidak dikenal yang dapat dilihat dari tendensi untuk bertindak laku sedemikian rupa untuk meminimalkan konsekuensi yang tak terduga atau justru bertindak laku sebaliknya dimana tidak risau dengan konsekuensi yang tak terduga. Perasaan ini dialami secara subyektif oleh tiap individu serta diekspresikan melalui stress dan kebutuhan akan adanya peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis (Hofstede & Hofstede, 2005).

2.3.5.2. Nilai budaya *Uncertainty Avoidance* (UA)

Pada bagian sebelumnya telah dibahas mengenai definisi UA. Berikut merupakan penjelasan mengenai perwujudan dari UA yaitu UA tinggi dan UA rendah:

UA yang terwujud dalam perasaan terhadap ketidakpastian merupakan bagian dari anggota masyarakat yang diturunkan secara turun menurun serta dapat dipelajari. Individu dalam masyarakat mempelajarinya melalui proses belajar yang berupa transfer ilmu pengetahuan dan pemberian *reinforcement* dalam institusi yang ada di masyarakat seperti keluarga, sekolah, dan negara. Perasaan ini merupakan pola kolektif dari suatu masyarakat yang mungkin saja berbeda pada masing-masing masyarakat.

Terdapat dua ciri utama UA di dalam masyarakat, yaitu masyarakat dengan UA tinggi dan rendah. Tingkat UA ini dapat diukur dengan menggunakan

Uncertainty Avoidance Index (UAI). Berikut ini merupakan gambaran dari ciri-ciri masyarakat dengan UA tinggi dan rendah.

a. *Uncertainty Avoidance* Tinggi (UA Tinggi)

Menurut Hofstede dan Hofstede (2005), jika dilihat secara ekstrim maka masyarakat dengan tingkat UA yang tinggi akan merasa nyaman jika berada pada situasi serta kondisi dimana keadaan saat ini dan masa depan dapat diprediksi atau dengan kata lain mempunyai kepastian. Masyarakat dengan UA yang tinggi akan berorientasi kepada peraturan, institusi hukum, ahli, dan kontrol untuk mengurangi ketidakpastian yang ada. Tingkat kecemasan mereka juga umumnya lebih tinggi dibanding dengan masyarakat dengan tingkat UA rendah (Hofstede & Hofstede, 2005). Kecemasan masyarakat dengan UA tinggi ini termanifestasikan dalam aturan-aturan yang ketat dan rinci dalam mengatur segala aspek kehidupan seperti di dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara, serta organisasi.

b. *Uncertainty avoidance* rendah (UA rendah)

Masyarakat dengan UA yang rendah, akan tetap merasa nyaman walaupun mereka berada pada situasi yang tidak pasti pada situasi saat ini maupun masa depan (Hofstede & Hofstede, 2005). Hal tersebut mencerminkan tingkat toleransi yang tinggi terhadap ambiguitas dan pendapat yang beragam pada masyarakat dengan UA rendah. Oleh karena itu, mereka tidak terlalu berorientasi pada peraturan, lebih siap dalam menghadapi perubahan, serta berani mengambil keputusan yang berisiko. Tingkat kecemasan pada masyarakat dengan UA rendah lebih rendah dibanding dengan masyarakat yang mempunyai UA tinggi, dimana masyarakat dengan UA rendah lebih tidak cemas dalam menghadapi perubahan atau hal-hal baru (Hofstede & Hofstede, 2005). Nilai budaya UA yang rendah ini dapat dilihat dari konteks keluarga, masyarakat dan negara, serta organisasi.

Untuk melihat lebih jelas mengenai perbedaan antara UA rendah dan tinggi jika dilihat dari konteks keluarga, negara dan masyarakat, serta organisasi (tempat kerja). Berikut ini merupakan tabel yang menggambarkan ciri-ciri

masyarakat dengan UA tinggi dan rendah pada lingkungan keluarga, negara dan masyarakat, dan organisasi (tempat kerja).

Tabel 1.
Perbedaan UA Tinggi dan Rendah Dilihat pada Lingkungan Keluarga, Negara dan Masyarakat, serta Organisasi

Lingkungan	UA rendah	UA tinggi	
Keluarga	Setiap hari dianggap sebagai situasi yang tidak pasti sehingga ketidakpastian dianggap sebagai hal biasa.	Ketidakpastian yang terjadi terus menerus dalam hidup merupakan ancaman yang harus dilawan.	
	Tingkat ketegangan dan kecemasan rendah	Tingkat ketegangan dan kecemasan tinggi.	
	Nyaman dengan situasi ambigu serta risiko yang tidak dikenal sebelumnya.	Takut dengan situasi yang ambigu dan risiko yang tidak dikenal sebelumnya.	
	Aturan lemah mengenai hal-hal yang kotor dan tabu bagi anak-anak.	Aturan yang keras mengenai hal-hal yang kotor dan tabu.	
	Perbedaan menimbulkan rasa ingin tahu.	Perbedaan merupakan hal yang membahayakan.	
	Negara dan Masyarakat	Terdapat aturan yang sedikit dan umum baik tertulis maupun tidak tertulis.	Terdapat aturan yang banyak dan spesifik baik tertulis maupun tidak tertulis.
		Bila aturan tidak lagi dipatuhi lebih baik diganti.	Keberadaan aturan merupakan keharusan meskipun tidak ditaati.
Liberal		Konservatif, hukum, dan teratur	
Masyarakat mungkin lebih kompeten dibanding dengan pejabat.		Masyarakat tidak lebih kompeten dibanding pejabat.	
Terdapat partisipasi yang tinggi terhadap gerakan dan kegiatan sukarela.		Terdapat partisipasi yang rendah terhadap gerakan dan kegiatan sukarela.	
Memiliki toleransi terhadap pendapat yang berbeda bahkan ekstrim sekaligus.		Menekan ekstrimisme.	
Organisasi	Tidak perlu ada aturan bila tidak sangat dibutuhkan	Adanya kebutuhan emosional terhadap aturan, meskipun tidak dijalankan.	
	Memiliki toleransi terhadap ambiguitas dan kemungkinan mengalami	Adanya kebutuhan akan ketepatan dan formalisasi.	

kekacauan.	
Mempercayai pendapat awam.	Meyakini pendapat ahli dan solusi teknis.
Fokus terhadap proses pengambilan keputusan.	Fokus terhadap isi keputusan
Lebih baik dalam melakukan penemuan pada hal baru namun buruk dalam implementasinya.	Buruk dalam penemuan hal baru, namun baik dalam implementasinya.

(Sumber: Hofstede & Hofstede, 2005)

Individu yang tinggal dengan keluarga yang mempunyai budaya dengan UA rendah (toleransi yang tinggi terhadap ketidakpastian), meyakini bahwa mereka dapat mengontrol konflik dan kompetisi. Mereka menganggap perbedaan yang ada sebagai hal yang menarik untuk diketahui lebih lanjut oleh karena itu hal yang berbeda secara sosial tidak dianggap sebagai sesuatu yang membahayakan. Hal ini juga menyebabkan mereka mempunyai toleransi yang sangat tinggi pada tingkah laku yang kreatif dan baru.

Pada individu yang berada dalam masyarakat dengan UA yang rendah (toleransi tinggi terhadap ketidakpastian), ia mempunyai keinginan yang besar dalam mengambil risiko dan kebutuhan untuk berprestasi merupakan usaha yang sukarela dilakukan (Hofstede dalam Mueller & Thomas, 2000). Sedangkan individu yang berada pada masyarakat dengan UA yang tinggi, ia meyakini bahwa konflik dan kompetisi merupakan suatu bentuk agresi yang merusak dan harus dihindari. Orang dan ide yang berbeda dianggap sebagai sesuatu yang membahayakan. Pada budaya dengan UA yang tinggi, individu di dalamnya mempunyai rasa takut akan kegagalan yang lebih besar, keinginan untuk mengambil risiko yang rendah, dan juga toleransi terhadap situasi ambigu yang rendah (Hofstede dalam Mueller & Thomas, 2000).

2.3.5.3. *Uncertainty Avoidance* (UA) pada Wirausaha

Pada bagian ini akan dibahas mengenai UA yang dimiliki oleh seorang wirausaha mengingat topik dari penelitian ini adalah UA dan wirausaha. Berikut merupakan penjelasan beberapa ahli mengenai UA pada seorang wirausaha:

Kewirausahaan berkaitan erat dengan risiko. Risiko yang dihadapi wirausaha merupakan dampak dari perubahan-perubahan di lingkungan yang tidak dapat dikontrol dan tidak pasti (Ripsas, 1998). Umumnya wirausaha memanfaatkan perubahan yang tidak pasti ini untuk mencapai tujuan mereka sehingga tidak heran jika wirausaha cukup mempunyai toleransi yang tinggi dalam menghadapi ketidakpastian (Knight dalam Ripsas, 1998).

Menurut Cantillon, Thünen, Mill, Hawley, Knight, Mises, Cole, Shackle (dalam Ripsas, 1995)

“The entrepreneur is the person who assumes the risk associated with uncertainty”

Lebih lanjut, Knight (dalam Ripsas, 1995) juga menyatakan bahwa wirausaha mempunyai kelebihan dalam hal toleransi terhadap ketidakpastian,

“..the profit of the entrepreneur as a compensation for bearing uncertainty..the difference between risk and uncertainty is, that the latter can not be measured with percentages. Risk, as Knight put it, is calculable, uncertainty is not.”

“The “primary function” of the entrepreneur in Knight’s concept is deciding what to do and how to do it without being certain about possible future states.”

Dari definisi yang diberikan oleh Cantillon, Thünen, Mill, Hawley, Knight, Mises, Cole, Shackle (dalam Ripsas, 1995) dapat dilihat bahwa seorang wirausaha diasumsikan dengan pengambilan risiko yang berkaitan erat dengan ketidakpastian. Lebih lanjut Knight (dalam Ripsas, 1995), menjelaskan bahwa keunggulan atau fungsi utama seorang wirausaha adalah kemampuannya dalam menghadapi ketidakpastian. Knight (dalam Ripsas, 1995), juga menjelaskan bahwa risiko yang selalu dikaitkan dengan ketidakpastian merupakan dua hal yang berbeda dimana risiko dapat diukur melalui presentase namun ketidakpastian merupakan suatu hal yang tidak dapat diukur. Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang saling mendukung tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha adalah kemampuannya dalam menghadapi ketidakpastian dengan memutuskan tentang bagaimana dan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi ketidakpastian dengan tidak menjadikan beberapa kemungkinan yang terjadi di masa depan menjadi sesuatu yang pasti.

2.3.5.4. *Uncertainty Avoidance* (UA) pada Suku Minangkabau

Pada bagian sebelumnya telah dibahas mengenai UA pada seorang wirausaha. Lebih lanjut pada bagian ini akan dibahas mengenai UA pada suku Minangkabau mengingat topik dari penelitian ini adalah mengenai wirausaha bersuku Minangkabau. Berikut penjelasan beberapa ahli mengenai UA pada suku Minangkabau:

Masyarakat Minangkabau cenderung dapat menerima perubahan dan perbedaan dalam masyarakat (Navis, 1984). Hal ini dapat dilihat dari aturan-aturan yang dapat berubah sesuai dengan kesepakatan yang ada (Navis, 1984). Lebih lanjut, Hakimy (1991) menyatakan bahwa sifat yang dimiliki adat Minangkabau ini “tetap” dan “berubah”. “Tetap” berarti prinsip adat Minangkabau itu tidak berubah terutama tentang ajarannya, namun “berubah” dalam penerapannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dilaluinya. Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat Minangkabau cukup mempunyai fleksibilitas dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian.

Selain itu, tingkat UA yang rendah pada masyarakat Minangkabau juga dapat dilihat dari sikap masyarakat Minangkabau yang menganggap perbedaan pendapat sebagai hal yang tidak mengancam, dan justru menganggapnya sebagai hal yang positif (Navis, 1984). Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Minangkabau mempunyai UA yang rendah karena tidak memandang perubahan dan perbedaan sebagai hal yang mengancam. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Mangundjaya (2006) ditemukan hasil bahwa tingkat UA masyarakat Minangkabau tinggi. Oleh karena itu, sebenarnya masih terdapat perbedaan pendapat mengenai tingkat UA suku Minangkabau.

2.4. Suku Bangsa Minangkabau

Pada bagian ini akan dibahas mengenai gambaran suku Minangkabau, sistem kemasyarakatan suku Minangkabau, dan gambaran pandangan suku Minangkabau mengenai perekonomian.

2.4.1. Gambaran Suku Bangsa Minangkabau

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai suku Minangkabau secara lebih luas, agar dapat memperoleh gambaran umum mengenai suku Minangkabau. Berikut merupakan pendapat beberapa ahli mengenai suku Minangkabau:

Suku bangsa Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang terdapat di Indonesia. Suku bangsa Minangkabau yang biasa disebut dengan suku Minang, berasal dari daerah propinsi Sumatera Barat. Daerah ini dibagi berdasarkan pembagian-pembagian khusus yang diantaranya adalah *daek* (darat) dan *pasisie* (pesisir) atau rantau. Dahulu mata pencaharian utama suku Minang adalah bertani, namun lama kelamaan mereka meninggalkan sektor pertanian karena sektor pertanian dianggap tidak memberikan cukup hasil. Orang-orang yang meninggalkan sektor pertanian biasanya beralih ke sektor perdagangan. Mereka yang menjadi pedagang biasanya memilih antara tiga lapangan yang diantaranya adalah tekstil, kelontongan atau rumah makan (Koentjaraningrat, 1976). Kehidupan perdagangan di Minangkabau hanya sedikit saja yang berada di tangan orang-orang keturunan asing. Semua sektor perdagangan bisa dikatakan telah dipegang oleh tangan orang Minangkabau sendiri.

2.4.2. Ciri-ciri Masyarakat Minangkabau

Terdapat dua hal yang menjadi ciri-ciri dari masyarakat Minangkabau yaitu aman dan damai, serta masyarakat yang *nan sakato* (Amir, 1997). Dengan kerukunan dan kedamaian dalam lingkungan kekerabatan maka kemakmuran akan tercapai. Bila tujuan yang akan dicapai sudah jelas, maka tinggal bagaimana menentukan cara yang tepat untuk mencapainya. Untuk itu dibutuhkan suatu masyarakat yang *sakato*, yaitu masyarakat yang *sekata/ semufakat*, untuk merumuskan dan nantinya melaksanakan cara untuk mencapai tujuan bersama tersebut. Meskipun demikian, unsur ini tidak menolak adanya perbedaan pendapat. Bahkan, dalam salah satu pepatah Minang dijelaskan bahwa dalam permusyawaratan atau mufakat diperlukan pikiran yang berbeda, agar masalah dapat dipecahkan dengan matang.

2.4.3. Falsafah Hidup Masyarakat Minangkabau

Masyarakat Minangkabau menamakan tanah airnya Alam Minangkabau. Hal ini dikarenakan alam memiliki sifat-sifat yang dijadikan pandangan hidup bagi masyarakat Minang, yaitu alam bersifat tetap dan tidak tetap (Zulkarnaini, 1995), serta keharmonisan dari keberagaman unsur alam. Hal ini juga terwujud dalam sifat yang dimiliki adat Minangkabau ini “tetap” dan “berubah” (Hakimy, 1991). “Tetap” berarti prinsip adat Minangkabau itu tidak berubah terutama tentang ajarannya, namun “berubah” dalam penerapannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dilaluinya.

Sifat alam yang kedua adalah keabadian dimana sifat ini digunakan sebagai landasan dalam bersikap. Keabadian ini bukan karena statis atau beku, melainkan karena kemampuannya menyesuaikan diri dengan keadaan yang senantiasa berubah, tetapi harkatnya akan tetap abadi (Navis, 1984). Penyesuaian yang dimaksud bukan berarti mengadaptasi secara keseluruhan perubahan yang ada, namun harus tetap memiliki pendirian atau tetap berpegang teguh dengan landasan hidupnya.

Kemudian sifat alam yang terakhir adalah keharmonisan alam. Alam yang memiliki berbagai unsur yang berbeda harus tetap berhubungan secara harmonis walaupun masing-masing menjalankan perannya yang berbeda-beda (Navis, 1984). Oleh karena itu, setiap manusia dipandang memiliki status yang sama.

2.4.4. Sistem Kemasyarakatan Suku Bangsa Minangkabau

Perbedaan lapisan masyarakat yang ada di suku bangsa Minangkabau dihubungkan berdasarkan kedatangan suatu keluarga ke suatu tempat tertentu. Keluarga yang mula-mula datang dianggap sebagai keluarga bangsawan. Mereka dikenal sebagai *urang asa* “orang asal”. Namun sistem pelapisan sosial ini, boleh dikatakan makin hilang sekarang ini. Hal ini disebabkan sistem kebangsawanan yang didasarkan pada penguasaan tanah ini tidak menjadikan hasil tanah mereka untuk didagangkan, sehingga hasil pengolahan tanah tersebut hanya dikonsumsi sendiri dan habis seiring dengan bertambahnya keturunan mereka (Koentjaraningrat, 1976).

Hal yang terjadi pada lapisan lain yang tidak terikat dengan hasil tanah, mereka mencari cara lain untuk mendapatkan hasil dengan jalan berniaga. Dengan berniaga ternyata mereka lebih cepat mendapatkan kemajuan sehingga dengan kekayaan yang mereka dapat, mereka bisa naik derajat di dalam masyarakat. Oleh karena itu, bibit-bibit untuk berusaha sendiri cukup banyak terdapat pada orang Minangkabau, dimana dapat dilihat dari wirausaha-wirausaha yang berhasil dalam lapangan perdagangan (Koentjaraningrat, 1976).

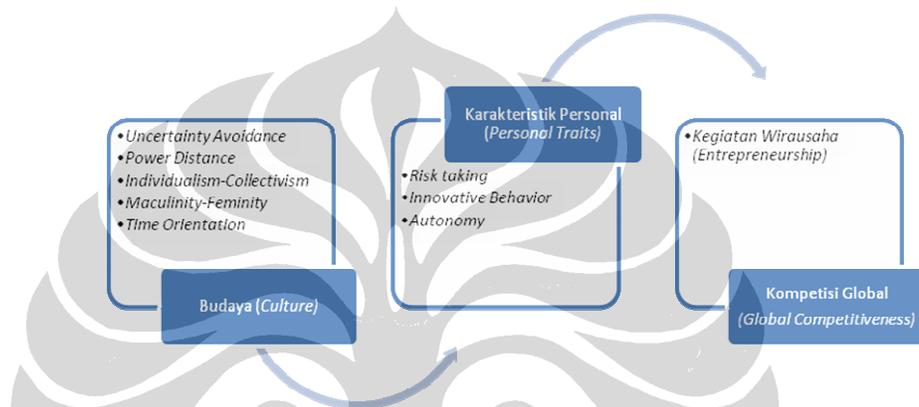
2.4.5. Budaya Merantau

Merantau adalah salah satu budaya masyarakat Minangkabau sejak zaman nenek moyang (Zulkarnaini, 1995). Merantau berarti pergi dari kampung halamannya dengan tujuan mencari penghidupan yang lebih baik. Seorang individu yang merantau, mungkin saja pergi tanpa adanya sanak saudara. Situasi baru yang akan mereka hadapi merupakan situasi baru yang tidak pasti. Tujuan dari budaya merantau selain mencari penghidupan yang lebih baik, juga untuk menambah kekayaan, mencari ilmu, serta menaikkan martabat keluarga. Setiap orang terutama anak muda umumnya akan didorong untuk pergi merantau oleh kerabatnya dengan berbagai cara (Navis, 1984). Hal ini bertujuan untuk menambah kekayaan keluarga sehingga martabat kaum keluarga meningkat dan setara dengan orang lain. Selain itu, bagi kaum laki-laki yang tidak mempunyai hak menggunakan tanah waris untuk keperluan sendiri, merantau merupakan salah satu cara untuk menambah kekayaan tanpa menggunakan tanah yang telah ada (Koentjaraningrat, 1997).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bagi masyarakat Minangkabau merantau adalah salah satu cara untuk lepas dari situasi dan kondisi saat ini yang tidak sesuai dengan harapan. Mereka memilih untuk mencari situasi dan kondisi yang baru untuk mencapai perubahan seperti yang diharapkan.

2.5. Hubungan antara Nilai budaya *Uncertainty Avoidance* (UA) dengan Tingkah Laku Inovatif pada Suku Minangkabau.

Budaya merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kewirausahaan dimana terdapat nilai-nilai budaya tertentu yang mendukung peningkatan potensi-potensi yang ada dalam diri seorang wirausaha (Berger dalam Peterson & Lee, 2000). Hal ini dapat dilihat dari gambar dibawah ini, mengenai hubungan antara budaya dengan ciri personal seorang wirausaha:



Gambar 1. Dinamika Teori
(Sumber: Mueller & Thomas, 2000)

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa budaya yang terdiri dari berbagai nilai erat hubungannya dengan ciri personal seorang wirausaha. Hal ini secara tidak langsung juga berkaitan dengan kemampuan seorang wirausaha menjalankan kewirausahaannya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dari sekian ciri personal yang terdapat dalam diri seorang wirausaha, tingkah laku inovatif merupakan salah satu ciri yang berperan penting dalam menghadapi tantangan globalisasi (Peterson & Lee, 2000). Tingkah laku inovatif yang dimiliki oleh seorang wirausaha secara umum dapat mengimbangi perubahan yang terjadi dengan begitu cepatnya di era globalisasi yang ada (Peterson & Lee, 2000). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa, seorang wirausaha merupakan agen perubahan yang mengenalkan inovasi-inovasi seperti produk, metode produksi, teknik penjualan, dan tipe alat pekerjaan yang baru (Schumpeter dalam Mueller & Thomas 2000). Tingkah laku inovatif tersebut membuat mereka mampu dalam menghadapi tantangan dengan mengubahnya menjadi peluang. Hal ini dapat

menunjang kemajuan bisnis mereka karena dengan tingkah laku inovatif, mereka mempunyai kemampuan untuk menghasilkan dan mengimplementasikan gagasan atau ide baru yang lebih baik dalam bentuk produk, teknik, jasa, dan lain sebagainya (Shane Scott, 2005). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, dalam menghadapi tantangan globalisasi dimana perkembangan dan persaingan dalam dunia bisnis terus berkembang pesat, tingkah laku inovatif sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena tanpa gagasan atau ide baru yang inovatif, kemungkinan bisnis yang digelutinya menjadi ketinggalan atau tidak dapat bertahan karena konsumen selalu menuntut hal yang baru seiring dengan berkembangnya arus globalisasi (Sangeeta Singh, 2006).

Tingkah laku inovatif yang dimiliki oleh seorang wirausaha tampak erat hubungannya dengan budaya yang ada. Budaya merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kewirausahaan dimana terdapat nilai-nilai budaya tertentu yang mendukung peningkatan potensi-potensi yang ada dalam diri seorang wirausaha (Berger dalam Peterson & Lee, 2000). UA merupakan salah satu nilai budaya yang dapat mempengaruhi ciri personal seorang wirausaha (Peterson & Lee, 2000). Budaya dengan UA yang rendah dapat menerima ketidakpastian dalam hidup secara lebih mudah sehingga mereka umumnya mempunyai keinginan yang kuat untuk mengambil risiko (Hofstede & Hofstede, 2005). Mereka meyakini memiliki kontrol terhadap konflik dan kompetisi. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa sesuatu yang “berbeda” yang ada di lingkungan bukanlah sesuatu yang mengancam. Oleh karena itu, mereka mempunyai toleransi yang tinggi terhadap tingkah laku kreatif dan inovatif (Hofstede dalam Mueller & Thomas, 2000). Sedangkan budaya dengan UA yang tinggi biasanya menghindari adanya konflik dan kompetisi sehingga mereka biasanya terpaku pada pola tingkah laku tertentu. Oleh karena itu, mereka memiliki toleransi yang rendah kepada sesuatu yang mereka anggap “berbeda” dan baru (Hofstede dalam Sangeeta Singh, 2006).

Berdasarkan penelitian mengenai dimensi budaya yang telah dilakukan oleh Hofstede dan Hofstede (2005) terhadap 74 negara, Indonesia yang memperoleh skor 48 dan menempati posisi 60 untuk dimensi UA. Dengan

demikian maka Indonesia tergolong memiliki UA yang rendah. Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Mangundjaya (2006) pada sebuah BUMN X di Indonesia, menyatakan bahwa pegawai pada BUMN X tersebut memiliki UA tinggi. Adanya perbedaan hasil penelitian ini mengarahkan pada perlunya penelitian-penelitian lebih lanjut yang komprehensif mengenai dimensi UA pada masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multi etnis yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki karakteristik yang beragam pula. Pada penelitian kali ini akan dikaji dimensi UA khususnya pada suku Minangkabau. Walaupun pada penelitian yang dilakukan oleh Mangundjaya (2006) ditemukan hasil bahwa pegawai BUMN X yang bersuku Minangkabau mempunyai tingkat UA yang tinggi. Namun jika dilihat dari pernyataan Navis (1984), masyarakat Minangkabau cenderung dapat menerima perubahan dan perbedaan dalam masyarakat. Masyarakat Minangkabau juga cukup mempunyai fleksibilitas dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian sehingga mereka cenderung mempunyai UA yang rendah (Navis, 1984). Hal ini dapat dilihat dari aturan-aturan yang dapat berubah sesuai dengan kesepakatan yang ada (Navis, 1984). Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa masih terdapat perbedaan pendapat mengenai tingkat UA pada masyarakat Minangkabau.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan tingkah laku inovatif. Masyarakat dengan UA yang rendah lebih mudah menerima tingkah laku yang bersifat non-tradisional. Hal ini membuat wirausaha pada konteks atau situasi ini dapat dengan lebih mudah menikmati kebebasan dalam menampilkan tingkah laku inovatif yang umumnya berbeda dari biasanya. Pada situasi UA yang tinggi tingkah laku dan ide yang berbeda dilihat sebagai hal yang mencurigakan dan membahayakan sehingga sulit untuk menampilkan tingkah laku inovatif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tuunanen (1997) yang menyatakan bahwa wirausaha di Amerika mempunyai kecenderungan tingkah laku inovatif yang lebih tinggi dibanding wirausaha di Finlandia dimana negara tersebut mempunyai UA yang tinggi dibanding dengan Amerika (Mueller & Thomas, 2000). Pada penelitian antar budaya yang dilakukan oleh Shane (1995) mengenai tingkat inovasi ditemukan bahwa jumlah dari hubungan izin masuknya merek-merek

dagang antar negara di 33 negara yang berbeda menunjukkan bahwa negara dengan nilai budaya UA yang tinggi mempunyai tingkat penerimaan terhadap inovasi yang lebih rendah dibanding dengan negara yang mempunyai UA yang rendah. Dalam penelitian yang dilakukan Singh (2006), juga ditemukan bahwa terdapat hubungan antara tingkah laku inovatif yang ditampilkan oleh individu dengan tiga nilai budaya Hofstede yaitu *power distance* yang berjarak pendek, UA yang rendah, dan kecenderungan maskulin. Hal ini disebabkan individu dengan budaya *power distance* yang berjarak jauh, UA yang tinggi, serta kecenderungan feminin akan cenderung rentan digoyahkan oleh pendapat orang lain mengenai tingkah laku mereka sehingga hal ini menghambat mereka untuk menampilkan tingkah laku inovatif (Singh, 2006). Selain itu, budaya yang mempunyai toleransi yang rendah terhadap ketidakpastian cenderung merasa tidak percaya akan ide baru dan terpaku pada pola tingkah laku yang sudah ada turun temurun (Singh, 2006). Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa tingkah laku inovatif lebih mudah muncul pada budaya dengan UA yang rendah dibanding dengan budaya UA yang tinggi (Mueller & Thomas, 2000).

Namun di sisi lain, penelitian yang telah dilakukan oleh Mueller & Thomas pada tahun 2000, menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai budaya UA dengan tingkah laku inovatif (Mueller & Thomas, 2000). Hal ini disebabkan karena tingkah laku inovatif dianggap sebagai *trait universal* dimana tidak dibentuk oleh suatu budaya tertentu. Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat dilihat bahwa sebenarnya masih terdapat perbedaan pendapat baik mengenai tingkat UA pada suku Minangkabau maupun mengenai hubungan antara nilai budaya UA dengan tingkah laku inovatif. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara nilai budaya UA dengan tingkah laku inovatif khususnya pada wirausaha bersuku Minangkabau.